

KORELASI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN MEMBANGUN KARAKTER BANGSA

Oleh: Deddy Yusuf Yudhyarta

Abstrak

Nilai-nilai luhur yang berakar dari kebudayaan nenek moyang kita, saat ini luntur tergantikan oleh produk-produk perkembangan zaman yang memungkinkan masuknya pengaruh-pengaruh budaya asing yang secara tidak sadar sesungguhnya mulai menggeser eksistensi budaya bangsa Indonesia sebagai karakter di kalangan masyarakatnya sendiri. Kita harus menyadari bahwa karakter menjadi sangat penting bagi suatu bangsa karena ia adalah kombinasi dari kualitas-kualitas khusus masyarakatnya yang akan membuat bangsa tersebut berbeda dari bangsa-bangsa yang ada di dunia ini, apa jadinya suatu bangsa yang tidak memiliki karakter?

Hal-hal yang mungkin terjadi, antara lain: hilangnya identitas nasional, mudah terombang-ambing dalam polemik yang bermuara pada konflik, memungkinkan retaknya semangat kesatuan bangsa, hilangnya semangat kecintaan serta kebanggaan terhadap bangsa, dan mudah dimasuki oleh tujuan-tujuan negatif dari negara-negara adikuasa. Permasalahan karakter bangsa saat ini telah menjadi isu nasional, karena hal tersebutlah yang menjadi penyebab keterpurukan bangsa Indonesia di berbagai bidang kehidupan, sehingga memaksa pemerintah untuk melahirkan adanya kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa yang diwujudkan dengan dibentuknya sejumlah lembaga nasional seperti Badan Koordinasi Pembangunan Karakter Bangsa serta Satuan Kerja Pembangunan Karakter Bangsa dari tingkat pusat sampai daerah serta banyak dilaksanakan seminar-seminar yang mengangkat isu karakter bangsa sebagai tajuk utamanya. Efektifkah kegiatan-kegiatan tersebut?

Kata Kunci: Pendidikan kewarganegaraan, karakter Bangsa

A. Identitas Nasional Sebagai Karakter Bangsa

Setiap bangsa memiliki identitasnya dengan memahami identitas di harapkan akan memahami jati diri bangsa sehingga menumbuhkan kebanggaan sebagai bangsa. karakter berasal dari bahasa latin "kharakter, kharaselen, kharar".

Dalam arti karakter kata bersifat kejiwaan akhlak, menurut Max Weber (dikutip Mambura 1983:3) cara yang terbaik untuk memahami sesuatu masyarakat adalah memahami tingkah laku anggotanya dan cara memahami perilaku anggota adalah dengan memahami kebudayaan mereka yaitu sistem makna mereka. Manusia adalah makhluk yang selalu mencari makna terus menerus atas semua tindakannya makna selalu menjadi orientasi tindakan manusia mencari dan berusaha menjelaskan logika dari tingkah laku sosial masyarakat tertentu melalui kebudayaan mereka sendiri.

Dalam masyarakat berkembang atau masyarakat dunia ketiga pada umumnya menghadapi tiga masalah pokok yaitu *nation-building*, stabilitas politik merupakan masalah yang terkait dengan realitas saat ini yaitu ancaman disintegrasi sedangkan masalah pembangunan ekonomi adalah masalah yang terkait dengan masa depan yaitu dalam konteks Indonesia masyarakat adil dan makmur. Atas nama identitas yang sudah dibangun oleh para pendahulu tercabut dan hilang sehingga identitas bukan sesuatu yang hanya dipertahankan namun juga selalu berproses mengalami perkembangan pembentukan identitas Indonesia juga mengalami hal demikian.

Negara bangsa adalah Negara yang lahir dari kumpulan bangsa-bangsa Negara Indonesia sulit terwujud apabila para raja bersikukuh dengan otoritas dirinya dan ingin mendirikan negaranya sendiri. Keadaan demikian tentu mengindikasikan ada hal yang sangat kuat yang mampu menyatukan beragam otoritas tersebut dari penjelasan ini dapatlah dikatakan bahwa identitas bangsa Indonesia adalah Pancasila itu sendiri sehingga dapat pula dikatakan bahwa Pancasila adalah karakter nilai-nilai tersebut bersifat esoteris ketika terjadi proses komunikasi relasi dan interaksi.

Gotong royong sebagai bentuk perwujudan dari kemanusiaan dan persatuan Indonesia yang tidak ditemukan di Negara lain kerja bakti bersama dan ronda adalah salah satu contoh nyata karakter yang membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lain.¹ Identitas meliputi nilai norma dan simbol ekspresi sebagai ikatan sosial untuk membangun solidaritas dan konvesivitas sosial digunakan untuk menghadapi kekuatan luar yang menjadi simbol

¹Burhan, Pendidikan Kewarganegaraan. Tembilahan. STAI Auliaurasyidin. 2008, hlm, 11-20

ekspresi yang memberikan membenaran baik tindakan pada masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang, sedangkan nasional berasal dari bangsa sendiri atau meliputi diri bangsa jadi identitas nasional Indonesia ialah jati diri yang membentuk bangsa yaitu berbagai suku bangsa, agama, bahasa Indonesia.²

Perubahan karakter bangsa harus berangkat dari tindakan nyata yang kita lakukan dalam mencapai sebuah bentuk karakter bangsa Indonesia yang berasal dari nilai-nilai luhur kebudayaan yang sesungguhnya. Seperti yang saya tuliskan di atas, kesalahan terbesar kita yang menyebabkan mulai hilangnya karakter bangsa adalah terlupakannya nilai-nilai kebaikan yang ditanamkan oleh orangtua kita semenjak kita dalam masa kanak-kanak, berawal dari melupakan hal-hal kecil tersebutlah berakibat pada penghalalan terhadap kesalahan besar yang dilakukan ketika kita mulai beranjak dewasa.

Kapan terakhir kali kita membuang sampah pada tempatnya? Kapan terakhir kali kita menyeberang jalan di jembatan penyeberangan? Sudah berapa kali kita berbohong? Kapan terakhir kali kita mengatakan "permisi" di depan kerumunan orang? Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi sebuah sentilan yang mungkin kita anggap tidak ada substansinya dengan masalah karakter bangsa.

Hal tersebutlah yang menyebabkan mulai hilangnya ikatan sosial antar masyarakat bangsa kita. Aristoteles mengatakan bahwa seseorang yang baik tidak hanya mempunyai satu kebajikan, sikap dan tindak tanduk orang tersebut adalah panduan moralita dalam segala hal (Hersh, et.al., 2009). Seorang yang berkarakter harus mampu memancarkan kebajikan yang berasal dari kesamaan antara ucapan, sikap, dan perbuatan. Apa yang selama ini dilakukan oleh bangsa kita untuk menemukan kembali karakter bangsa yang berada pada titik nadir ini adalah baru pada tahap ucapan.

Para teoritikus kita begitu asyik berdialektika dan berucap bahwa bangsa kita sedang terpuruk, namun secara tidak sadar sikap dan perbuatannya justru menyalahi teori-teori yang diucapkannya. Selama Indonesia hanya mampu

²Deddy Yusuf Yudyharta, *.Pendidikan Kewarganegaraan. Tembilahan, STAI Auliaurasyidin.2015, hlm .20-21*

mengucapkan “karakter bangsa” dan sulit untuk bersikap serta berbuat sesuai dengan apa yang diucapkan, maka selama itu pula Indonesia menjadi bangsa yang tidak berkarakter. Hentikanlah segala angan-angan kita dalam dunia teori tentang karakter, bangun dan segera sadarlah untuk melakukan tindak nyata yang meskipun kecil akan mampu memberikan dampak yang signifikan dalam perubahan wajah bangsa di masa yang akan datang. Lebih jujurilah kepada hati nurani, ketika kita sedikit saja menyimpang dan melakukan hal-hal yang tidak baik, maka ketika itulah karakter bangsa yang kita miliki telah kita khianati. Bersegeralah merubah diri kita ke arah perbaikan, tanpa harus beretorika terlebih dahulu, mulailah dengan menghargai sesama, menjaga ketertiban lingkungan, dan mematuhi hukum. Itulah karakter bangsa yang selama ini kita cari.³

Menurut para ahli secara umum terdapat beberapa unsur-unsur yang menjadi komponen identitas nasional :

1. Pola perilaku adalah gambaran pola perilaku yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari misalnya: adat-istiadat, budaya dan kebiasaan, ramah-tamah, hormat kepada orang tua dan gotong royong.
2. Lambang-lambang adalah suatu yang menggambarkan tujuan fungsi negara lambang-lambang ini biasa dinyatakan dalam UUD misalnya bahkan bahasa dan lagu kebangsaan.
3. Alat-alat perlengkapan adalah sejumlah perangkat atau alat-alat perlengkapan yang digunakan untuk mencapai tujuan yang berupa bangunan peralatan dan teknologi misalnya: bangunan candi mesjid, gereja.⁴
4. Salah satu bangsa yang melekat pada bangsa Indonesia adalah sebutan sebagai sebuah bangsa yang majemuk. Kemajemukan bangsa ini tercermin pada ungkapan Bhineka Tunggal Ika yang terdapat pada simbol burung garuda dengan lima simbol yang mewakili lima sila dalam dasar negara pancasila. Kemajemukan ini merupakan perpaduan dari unsur-unsur yang menjadi inti identitas diatas:

³Mawardi Hidayati Nur,2009,IAD ISD IBD,Bandung, cv pustaka setia, hlm16-20

⁴Agus Bustanudin,2007,Bandung,Islam Dan Pembangunan,PT. Raja Grafindo persada.hlm 30-35.

- a. Sejarah
Menurut catatan sejarah, sebelum menjadi sebuah negara, bangsa pernah mengalami masa kejayaan yang gemilang. Dua kerajaan nusantara, majapahit dan Sriwijaya misalnya, dikenal sebagai pusat-pusat kerajaan nusantarayang pengaruhnya menembus batas-batas teritorial dimana dua kerajaan ini berdiri.
- b. Kebudayaan
Aspek kebudayaan yang menjadi bentuk identitas nasional meliputi tiga unsur, yaitu akal budi, peradaban, dan pengetahuan. Akal budi bangsa dapat dilihat pada sikap ramah dan santun kepada sesama.
- c. Suku bangsa
Kemajemukan merupakan identitas lain bangsa . Namun demikian, lebih dari sekedar kemajemukan yang bersifat alamiah tersebut, tradisi bangsa untuk hidup bersama dalam kemajemukan merupakan unsur lain dalam membentuk identitas yang harus dikembangkan dan dibudidayakan.
- d. Agama
Keanekaragaman agama merupakan identitas lain dari kemajemukan alamiah Indonesia. Keragaman agama dan keyakinan diIndonesia tidak hanya dijamin oleh konstitusi negara, tetapi juga merupakan rahmat tuhan Yang Maha Esa.
- e. Bahasa
Bahasa Indonesia adalah salah satu identitas nasional Indonesiayang sangat penting. Sekalipun Indonesia memiliki ribuan bahasa daerah, kedudukan bahasa Indonesia(bahasa yang digunakan bahasa melayu)sebagai bahasa penghubung (lingua franca) berbagai kelompok etnis yang mendiami kepulauan nusantara memberikan nilai identitas tersendiri bagi bangsa Indonesia.

Pembentukan jati diri bangsaditemukan melalui dua pandangan.

1. Jati diri sebagai konsep teknologi, identik dengan fitarah manusia, maka jati diri bangsa merupakan kualitas universal yang inheren pada setiap manusia.
2. Jati diri bangsa dari segi politik sebagai suatu pilihan melalui sumpah pemuda yang mengubah kekamian menjadi kekitiaan, sebagai upaya memperoleh kesadaran baru jati diri jati bangsa Indonesia.

Aspek orientasi yang menunjukkan kesadaran yang dianggap berharga oleh pelakunya; dalam hal ini adalah dari kolonialisme. Aspek efektif, yaitu tindakan kelompok yang menunjukkan situasi dengan pengaruhnya yang menyenangkan atau menyusahkan bagi pelakunya yang mendukung kelahiran identitas nasional tersebut.⁵

Ada faktor-faktor yang mendukung kelahiran identitas nasional bangsa Indonesia meliputi .

1. Faktor objektif, yang meliputi faktor geografis ekologis dan demografis.
2. Faktor subjektif, yaitu historis sosial, politik, dan kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia.
3. Pancasila sebagai kepribadian dan identitas nasional
4. Menurut para ahli, secara umum terdapat beberapa unsur yang menjadi komponen identitas nasional, diantaranya:
5. Pola perilaku, adalah gambaran perilaku yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari, misalnya adat istiadat, budaya dan kebiasaan.
6. Lambang-lambang, adalah sesuatu yang menggambarkan tujuan dan fungsi Negara.
7. Alat-alat perlengkapan, adalah jumlah perangkat atau alat-alat perlengkapan yang digunakan untuk mencapai tujuan yang berupa bangunan, peralatan dan teknologi.
8. Tujuan yang ingin dicapai, yang bersumber dari tujuan yang bersifat dinamis dan tidak tetap.

Identitas nasional pada dasarnya merupakan nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam aspek kehidupan suatu bangsa dengan ciri-ciri khas,

⁵<http://google.karakter.bangsa>.

dan dengan ciri-ciri yang khas tadi suatu bangsa berbeda dengan bangsa lain dalam hidup dan kehidupannya. Istilah "identitas nasional" secara terminologis adalah suatu ciri yang dimiliki suatu bangsa yang secara filosofis membedakan bangsa tersebut dengan bangsa lain.

Berdasarkan pengertian yang demikian ini maka setiap bangsa didunia akan memiliki identitas sendiri

Sendiri sesuai dengan keunikan, sifat, ciri-ciri serta karakter dari bangsa tersebut. Jadi, identitas nasional adalah sebuah kesatuan yang terikat dengan wilayah dan selalu memiliki wilayah (tanah tumpah darah mereka sendiri), kesamaan sejarah, sistem hukum/perundang.

Undangan, hak dan kewajiban serta pembagian kerja berdasarkan profesi. Demikian pula hal ini juga sangat ditentukan oleh proses bagaimana bangsa tersebut terbentuk secara historis. Berdasarkan hakikat pengertian "identitas nasional" sebagaimana dijelaskan di atas maka identitas nasional suatu bangsa tidak dapat dipisahkan dengan jati diri suatu bangsa atau lebih populer disebut sebagai kepribadian suatu bangsa. Pengertian kepribadian suatu identitas sebenarnya pertama kali muncul dari pakar psikologi. Manusia sebagai individu sulit dipahami jika terlepas dari manusia lainnya. Oleh karena itu manusia dalam melakukan interaksi dengan individu lainnya senantiasa memiliki suatu sifat kebiasaan, tingkah laku, serta karakter yang khas yang membedakan manusia tersebut dengan manusia lainnya. Namun demikian pada umumnya membedakan bangsa satu dengan bangsa yang lain. Ada beberapa faktor yang menjadikan setiap bangsa memiliki identitas berbeda.⁶

Faktor tersebut adalah: keadaan geografi, ekologi, demografi, sejarah, kebudayaan, dan watak masyarakat. Watak masyarakat di Negara yang secara geografis mempunyai wilayah daratan akan berbeda dengan negara kepulauan. Keadaan alam sangat mempengaruhi watak masyarakatnya. Bangsa Indonesia memiliki karakter khas dibanding bangsa lain yaitu keramahan dan sopan santun. Keramahan tersebut tercermin dalam sikap mudah menerima kehadiran orang lain. Orang yang datang akan dianggap sebagai tamu yang harus dihormati.

⁶<http://google.tujuan> karakter bangsa.

Unsur-unsur pembentuk identitas, yaitu suku bangsa, agama, kebudayaan, dan bahasa.

1. Suku Bangsa adalah golongan sosial yang khusus dan bersifat askriptif (ada sejak lahir), yang sama coraknya dengan golongan umur dan jenis kelamin. Di Indonesia terdapat banyak sekali suku bangsa atau kelompok etnis dengan tidak kurang dari 300 dialek bahasa. Kesemuanya itu merupakan kekuatan dan kekayaan bangsa Indonesia yang patut untuk disyukuri.
2. Agama adalah suatu kepercayaan yang dianut seseorang adalah proses globalisasi. Sikap kritis dan evaluatif diperlukan dalam menghadapi dua kekuatan itu. Baik etnis maupun globalisasi mempunyai sisi positif dan negatif. Melalui proses dialog dan dialektika diharapkan akan mengkonstruksi ciri yang khas bagi identitas nasional kita. Sebagai contoh adalah pandangan etnis seperti sikap (nrimo, Jawa) yang artinya menerima apa adanya. Sikap nrimo secara negatif bisa dipahami sikap yang pasif, tidak responsif bahkan malas. Sikap nrimo secara positif bisa dipahami sebagai sikap yang tidak memburu nafsu, menerima setiap hasil usaha keras yang sudah dilakukan. Sikap positif demikian sangat bermanfaat untuk menjaga agar orang tidak stres karena keinginannya tidak tercapai. Sikap nrimo justru diperlukan dalam kehidupan yang konsumtif kapitalistik ini. Unsur-Unsur Identitas Nasional Indonesia merujuk pada suatu bangsa yang majemuk. Kemajemukan itu merupakan gabungan dari unsur-unsur pembentuk identitas, yaitu suku bangsa, agama, kebudayaan, dan bahasa.

Suku Bangsa adalah golongan sosial yang khusus dan bersifat askriptif (ada sejak lahir), yang sama coraknya dengan golongan umur dan jenis kelamin. Di Indonesia terdapat banyak sekali suku bangsa atau kelompok etnis dengan tidak kurang dari 300 dialek bahasa. Kesemuanya itu merupakan kekuatan dan kekayaan bangsa Indonesia yang patut untuk disyukuri.

Agama adalah suatu kepercayaan yang dianut seseorang atau sekelompok orang dimana orang tersebut menjalani ritual yang dianjurkan oleh kepercayaannya. Bangsa Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang agamis. Agama-agama yang tumbuh dan berkembang di Indonesia antara lain, Islam,

Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan Kong Hu Cu. Karena Indonesia sebagai negara yang menganut multi agama, sudah selayaknya perlu dikembangkan sikap saling hormat-menghormati diantara sesama umat beragama, intern umat beragama, dan antara umat beragama dan pemerintah. Menghormati berarti mengakui secara positif dalam agama dan kepercayaan orang lain juga mampu belajar satu sama lain. Sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan, memungkinkan umat beragama yang berbeda bersama-sama berjuang demi pembangunan yang sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Kebudayaan adalah pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang isinya adalah perangkat-perangkat atau model-model pengetahuan yang secara kolektif digunakan oleh pendukung-pendukungnya untuk menafsirkan dan memahami lingkungan yang dihadapi dan digunakan sebagai rujukan atau pedoman untuk bertindak (dalam bentuk kelakuan dan benda-benda kebudayaan) sesuai dengan lingkungan yang dihadapi. Indonesia memiliki kebudayaan yang tinggi yang diakui oleh bangsa bangsa di dunia.

Bahasa merupakan unsur pendukung identitas nasional yang lain. Bahasa dipahami sebagai sistem lambang yang secara dibentuk atas unsur-unsur bunyi ucapan manusia dan yang digunakan sebagai sarana berinteraksi antar manusia. Bahasa Indonesia dulu dikenal dengan sebutan bahasa melayu yang merupakan bahasa penghubung (linguafranca) berbagai etnis yang mendiami nusantara. Setelah kemerdekaan bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa nasional, bahasa persatuan bangsa Indonesia.

Unsur Identitas Nasional Indonesia dapat dirumuskan pembagiannya menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut :

1. Identitas Fundamental yang terdapat di Indonesia adalah contohnya Pancasila yang merupakan falsafah bangsa, dasar negara, dan ideologi negara. Pancasila sebagai kepribadian dan identitas nasional bangsa Indonesia sebagai salah satu bangsa dari masyarakat internasional, memiliki sejarah serta prinsip dalam hidupnya yang berbeda dengan bangsa-bangsa lain di dunia. yaitu bangsa Indonesia berkembang menuju fase nasionalisme⁷. Modern diletakkan prinsip-prinsip dasar

⁷ <http://pogle.tujuan> karakter bangsa.

filsafat sebagai suatu asas dalam filsafat hidup berbangsa dan bernegara. Prinsip-prinsip dasar itu ditemukan oleh para pendiri bangsa yang diangkat dari filsafat hidup bangsa Indonesia, yang kemudian diabstraksikan menjadi suatu prinsip dasar filsafat negara yaitu Pancasila.

2. Identitas Instrumental yang berisi undang-undang dan tata Perundangannya, bahasa, lambang negara, bendera negara, lagu kebangsaan.
3. Identitas alamiah yang meliputi negara kepulauan (archipelago) dan pluralisme dalam suku, bahasa, budaya, serta agama dan kepercayaan.

Identitas Nasional Sebagai Karakter Bangsa Setiap bangsa memiliki identitasnya. Dengan memahami identitas bangsa diharapkan akan memahami jati diri bangsa sehingga menumbuhkan kebanggaan sebagai bangsa. Dalam pembahasan ini tentu tidak bisa mengabaikan pembahasan tentang keadaan masa lalu dan masa sekarang. Sistem makna yang membangun identitas Indonesia adalah nilai sebagaimana termakna dalam Pancasila yang mengandung nilai yang merupakan sistem makna yang mampu menyatukan keragaman bangsa Indonesia.

Tidak ada literatur yang menunjukkan bahwa ada wilayah di Indonesia yang menganut sistem atheis. Seluruh masyarakat memahami adanya realitas tertinggi yang diwujudkan dalam ritual-ritual peribadatan. Ada penyembahan bahkan pengorbanan yang ditujukan kepada zat yang supranatural yaitu Tuhan. Masyarakat tidak menolak ketika Ketuhanan dijadikan sebagai dasar fundamental negara ini. Dari penjelasan ini dapatlah dikatakan bahwa identitas bangsa Indonesia adalah Pancasila itu sendiri, sehingga dapat pula dikatakan bahwa Pancasila adalah karakter bangsa.

Nilai-nilai tersebut bersifat esoterik (substansial), ketika terjadi proses komunikasi, relasi dan interaksi dengan bangsa-bangsa lain realitas eksoterik juga mengalami perkembangan. Pemahaman dan keyakinan agama berkembang sehingga terdapat paham baru di luar keyakinan yang sebelumnya dianut. Yang Maha Kuasa, suasana sakralitas religius amatlah terasa. gotong royong sebagai bentuk perwujudan dari kemanusiaan dan persatuan juga tampak kental di Indonesia yang tidak ditemukan di negara lain. Kerjabakti dan ronda, misalnya, adalah salah satu contoh nyata karakter yang

membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lain, bangsa yang komunal tanpa kehilangan hak individualnya.

Sikap masyarakat Indonesia terhadap identitas Nasional Indonesia implementasi atau penerapan tentang identitas nasional harus tercermin pada pola pikir, pola sikap, dan pola tindak yang senantiasa mendahulukan kepentingan bangsa dan negara daripada kepentingan pribadi atau kelompok. Dengan kata lain, identitas nasional menjadi pola yang mendasari cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam rangka menghadapi berbagai masalah menyangkut kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Contoh wujud integrasi nasional, antara lain:

1. Pembangunan taman mini Indonesiaindah (TMII) di Jakarta oleh pemerintah republik Indonesia yang diresmikan pada tahun 1976. Di komplek TMII terdapat anjungan dari semua propinsi di Indonesia. Setiap anjungan menampilkan rumah adat beserta aneka macam hasil budaya di Propinsi itu, misalnya adat, tarian daerah, alat musik khas daerah dan sebagainya.
2. Sikap toleransi antarumat beragama, walaupun agama kita berbeda dengan teman, tetangga, atau saudara, kita tetap harus saling menghormati.
3. Sikap menghargai dan merasa ikut memiliki kebudayaan daerah lain, bahkan mau mempelajari budaya daerah lain, misalnya masyarakat Jawa dan Sumatera, belajar menari legong yaang merupakan tarian adat Bali. Selain anjungan dari semua Propinsi di Indonesia, di TMII juga terdapat bangunan tempat ibadah dari masing-masing Agama yang resmi di Indonesia, yaitu Masjid (Islam), Gereja (Kristen), Pura (Hindu), dan Wihara (Budha).

Contoh-contoh pendorong nasional, antara lain:

1. Adanya rasa keinginan untuk bersatu agar menjadi Negara yang lebih maju dan tangguh di masa yang akan datang.
2. Rasa cinta tanah air terhadap bangsa Indonesia.
3. Adanya rasa ingin untuk tidak terpecah belah, karena untuk mencari kemerdekaan itu adalah hal yang sangat sulit.

4. Adanya sikap kedewasaan di sebagian pihak, sehingga saat terjadi pertentangan, sebaiknya pihak ini lebih baik mengalah agar tidak terjadi pertikaian bangsa.
5. Adanya rasa senasib dan sepenanggungan.
6. Adanya rasa keinginan untuk rela berkorban bagi bangsa dan negara demi terciptanya kedamaian.

Menerapkan rezim terbaik bagi Indonesia Ramlam Subakti (1999 ; 32), yaitu rezim yang sebagaimana terdapat dalam UUD 1945 dan Pancasila. Dimana dalam UUD 1945 dinyatakan 4 tujuan negara yaitu: melindungi seluruh golongan masyarakat dan seluruh tumpah darah Indonesia, mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan kesejahteraan rakyat, dan ikut serta menciptakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, keadilan dan perdamaian abadi, dan Pancasila sebagai sumber filsafat negara yaitu: Ketuhanann Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmatkebijaksanaan. permusyawaratan perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Tujuan ini dipandang maksimal jika rezim didukung secara struktural dengan bentuk dan susunan negara (negara republik dan kesatuan), karena struktur pemerintahan cenderung bersifat pembagian kekuasaan daripada pemisahan kekuasaan, dan jaminan atas hak-hak warga negara, seperti menyampaikan pendapat, berasosiasi, beragama, dan kesejahteraan.

Menciptakan kondisi dan membiasakan diri untuk selalu membangun konsensus. Kompromi dan kesepakatan adalah jiwa musyawarah dan sesungguhnya juga demokrasi. Iklim dan budaya yang demikian itu, bagi Indonesia yang amat majemuk, sangat diperlukan. Tentunya, penghormatan dan pengakuan kepada mayoritas dibutuhkan, tetapi sebaliknya perlindungan terhadap minoritas tidak boleh diabaikan. Yang kita tuju adalah harmoni dan hubungan simetris, dan bukanhegemoni. Karena itu, premis yang mengatakan "The minority has its say, the majority has its way " harus kita pahami secara arif dan kontekstual.

Merumuskan kebijakan dan regulasi yang konkret, tegas dan tepat dalam segala aspek kehidupan dan pembangunan bangsa, yang mencerminkan keadilan semua pihak, semua wilayah. Kebijakan otonomi daerah,

desentralisasi, keseimbangan pusat daerah, hubungan simetris mayoritas-minoritas, perlindungan kaum minoritas, pemberdayaan putra daerah, dan lain-lain pengaturan yang sejenis amat diperlukan. Disisi lain undang-undang dan perangkat regulasi lain yang lebih tegas agar gerakan separatisme, perlawanan terhadap ideologi negara, dan kejahatan yang berbau SARA tidak berkembang dengan luluasa.

Upaya bersama dan pembinaan integrasi nasional memerlukan kepemimpinan yang arif dan efektif. Setiap pemimpin di negeri ini, baik formal maupun informal, harus memiliki kepekaan dan kepedulian tinggi serta upaya sungguh-sungguh untuk terus membina dan memantapkan integrasi nasional. Kesalahan yang lazim terjadi, kita sering berbicara tentang kondisi objektif dari kurang kukuhnya integrasi nasional di negeri ini, serta setelah itu “bermimpi” tentang kondisi yang kita tuju (end state), tetapi kita kurang tertarik untuk membicarakan proses dan kerja keras yang harus kita lakukan.

Kepemimpinan yang efektif di semua ini akhirnya merupakan faktor penentu yang bisa menciptakan iklim dan langkah bersama untuk mengukuhkan integrasi nasional. Meningkatkan identitas wilayah Ramlan Surbakti (1999:53), dengan membentuk kewenangan nasional pusat terhadap wilayah atau daerah politik yang lebih kecil. Indonesia membentuk konsep wilayah yang jelas dalam arti wilayah yang meliputi darat, laut, udara, dan isinya dengan ukuran tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan, 2008, *Pendidikan Kewarganegaraan*. Tembilahan. STAI Auliaurrasyidin.
- Deddy Yusuf Yudhyarta, 2015, *Pendidikan Kewarganegaraan*. Tembilahan, STAI Auliaurrasyidin.
- Kaelan Zubaidi Achmad, 2007, *Pendidikan Kewarnegaraan*, Yogyakarta, PARADIGMA.
- Mawardi Hidayati Nur, 2009, *IAD ISD IBD*, Bandung, CV Pustaka Setia.
- Agus Bustanudin, 2007, *Islam dan Pembangunan*, Bandung, PT. Raja Grafindo Persada. Hlm, 30-35.
- <http://google.karakter.bangsa>.

[http/google.tujuan.karakter.bangsa.](http://google.tujuan.karakter.bangsa)

[http/google.kelemahan.karakter.bangsa](http://google.kelemahan.karakter.bangsa)

[http//karakter.bangsa.com](http://karakter.bangsa.com)

<https://lhkp.wordpress.com/2012/korelasi.com>